

## **Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi PPG di Perguruan Tinggi Negeri**

Luthfiani<sup>1</sup>, Hendri Budi Utama<sup>2</sup>, Sari Febrianti<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri PadangLuthfiani<sup>1</sup>, e-mail: [luthfiani@fip.unp.ac.id](mailto:luthfiani@fip.unp.ac.id)Hendri Budi Utama<sup>2</sup>, e-mail: [hendribudiutama@fip.unp.ac.id](mailto:hendribudiutama@fip.unp.ac.id)Sari Febrianti<sup>3</sup>, e-mail: [sarifebrianti@fip.unp.ac.id](mailto:sarifebrianti@fip.unp.ac.id)

### **Abstract**

This study aimed to evaluate the effect of the teacher certification program policy (PPG) on English teachers toward their classroom management for English teachers in one public university in Palembang. Gender, age, teaching experience, and school level have been assumed to have a contribution to the participants in managing their classes. The study was designed as a quantitative method with a survey approach by distributing the questionnaire that consists of demographic background information and Attitudes and Beliefs in Classroom Control Inventory (ABCC) by Martin, Yin, and Baldwin (1998) as the data. Logistic regression and T-Test using SPSS 24 had done to analyze the data. The results showed that most participants chose instructional management as the best method in classroom management. Then teaching experience had considered having a high contribution to English certified teacher of PPG to manage the class as defined by Sokal, Smith, and Mowat (2003). This study discovered school level also contributed to participants in classroom management. Though the results showed that all the factors have contributed, the researcher did not find a significant difference between English teachers of PPG in classroom management classified by gender, age, teaching experience, and school level in the T-Test.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kebijakan program sertifikasi guru (PPG) bagi guru bahasa Inggris dalam mengelola kelas di salah satu perguruan tinggi negeri di Palembang. Jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan dianggap memiliki kontribusi bagi guru dalam mengelola kelas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari informasi latar belakang demografis dan “Attitudes and Beliefs in Classroom Control Inventory (ABCC)” oleh Martin, Yin, dan Baldwin (1998) untuk melengkapi data. Regresi logistik dan T-Test dengan menggunakan SPSS 24 telah dilakukan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memilih manajemen instruksional sebagai metode terbaik dalam manajemen kelas. Kemudian pengalaman mengajar juga dianggap memiliki kontribusi besar bagi guru bahasa Inggris yang tersertifikasi melalui PPG dalam mengelola kelas seperti yang disampaikan oleh Sokal, Smith dan Mowat (2003). Hasil studi juga menggambarkan bahwa tempat mengajar juga berkontribusi bagi guru dalam mengelola kelas. Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor tersebut memiliki kontribusi bagi guru dalam mengelola kelas, tetapi pada hasil T-Test peneliti tidak menemukan perbedaan yang signifikan di antara guru bahasa Inggris bersertifikasi melalui PPG dalam mengelola kelas berdasarkan klasifikasi jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan tingkat sekolah.

**Kata Kunci:** sertifikasi guru; pengelolaan kelas

**How to Cite:** Luthfiani, L., Utama, H. B., Febrianti, S. (2023). Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi PPG di Perguruan Tinggi Negeri. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 4(1) 23–31. doi: 10.24036/jeal.v4i1



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

## 1. Pendahuluan

Sejak tahun 2006, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun strategi peningkatan mutu guru melalui program sertifikasi guru. Program sertifikasi guru diklaim sebagai program yang menjamin guru memiliki kompetensi memadai yang dibutuhkan dalam mengajar (Kusumawardhani, 2017). Seorang guru profesional yang memenuhi standar kompetensi meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional akan mendapatkan lisensi legal dalam mengajar dari Teacher Certificate Consortium (TCC). Bukan hanya itu, para guru juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan gaji profesional, insentif, dan peningkatan jenjang karir (Mukminin, Haryanto, Muaza & Ekatina, 2016).

Mekanisme pelaksanaan program sertifikasi guru telah mengalami perubahan pada tahun 2017. Jika sebelumnya pada program PLPG guru-guru diberikan kegiatan pembelajaran 90 jam dan diakhiri dengan penilaian portofolio. Program PLPG kemudian diganti dengan Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang dianggap Pemerintah sebagai cara terbaik untuk mengevaluasi calon guru bersertifikat saat ini. Guru yang terpilih dalam seleksi ujian dari Pemerintah akan mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh (daring) selama 2 bulan, kemudian mengikuti workshop/pembelajaran tatap muka di salah satu Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) selama 2 bulan. Setelah mengikuti kedua kegiatan tersebut para calon guru bersertifikat ini akan mengikuti kegiatan mengajar/ Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah selama 1 bulan, dan selanjutnya mereka akan mengikuti proses evaluasi akhir berupa UKin (Uji Kinerja) dan UP (Uji Pengetahuan) di akhir program (Depdiknas, 2016). Dalam pembelajaran tersebut hadir tutor profesional dari LPTK yang akan memberikan materi terkait kompetensi guru dan metode pengajaran profesional di era 4.0 dimana teknologi tinggi diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas bisa dijadikan instrumen atau alat dalam mengukur keberhasilan dan kegagalan para guru yang mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sterling (2009, sebagaimana dikutip oleh Uriegas, Kupczynski & Mundy 2014)) menyatakan bahwa manajemen kelas sebagai model dan implementasi rencana pembelajaran untuk kegiatan dan interaksi kelas. Unal dan Unal (2012) mengatakan bahwa pengelolaan kelas bisa menjadi tantangan serius bagi sebagian besar guru pemula karena diperlukan pengalaman mengajar bertahun-tahun, seperti membuat RPP yang baik dan mengelola siswa.

Martin, Yin dan Baldwin (1998:4) juga mengklasifikasikan pengelolaan kelas sebagai konstruksi dari tiga dimensi luas yaitu: 1) manajemen instruksional meliputi rutinitas sehari-hari, alokasi materi, dan memantau tugas siswa, 2) manajemen orang berkaitan dengan keyakinan guru tentang siswa sebagai individu dan apa yang harus mereka lakukan untuk membangun hubungan dengan mereka, 3) manajemen perilaku merupakan strategi yang dilakukan untuk mencegah perilaku buruk siswa dengan menetapkan seperangkat aturan, memberikan penghargaan serta kesempatan bagi siswa lebih baik lagi”.

Selama mengikuti program PPG, para guru juga dibekali materi pembelajaran bagaimana cara mengelola kelas dengan baik. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah dengan harapan para guru yang telah tersertifikasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan munculnya ide-ide pembaharuan yang telah mereka terima untuk dibawa ke dalam kelas. Seperti yang disampaikan oleh Harrison dan Killion (2007, di dalam Uriegas, Kupczynski & Mundy 2014) bahwa pembelajaran yang efektif baru akan terjadi ketika guru bisa menciptakan suasana yang baik jika mengetahui metode terbaik dalam mengelola kelasnya.

Penelitian yang relevan mengenai sertifikasi guru dan pengelolaan kelas sebenarnya sudah banyak dilakukan namun hasilnya penelitiannya pun masih menjadi perdebatan (Mueller, 2012; Carr, 2013; Uriegas, Kupczynski & Mundy, 2014; Sokal, Smith & Mowat, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, dan tempat mengajar mempengaruhi teknik guru bersertifikasi dalam pengelolaan kelas. Penelitian terkait sertifikasi guru dan pengelolaan kelas masih dilakukan di luar negeri saja, namun masih minim dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pengelolaan kelas para guru bahasa Inggris yang telah tersertifikasi melalui program PPG ditinjau dari jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan tempat mengajar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang dilakukan di salah satu perguruan tinggi negeri di Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Ada 45 peserta yang terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari 34 guru perempuan dan 11 guru laki-laki dengan kisaran usia antara 25 hingga 45 tahun. Sebagian besar mereka mengajar di SMP dengan pengalaman mengajarnya kurang dari 10 tahun. Adapun langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut; a) menentukan desain penelitian, b) menentukan tempat dan mengurus perizinan, c) menentukan sampel, d) pengumpulan data, dan e) menganalisis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup yang dibagi menjadi dua kategori; 1) latar belakang demografis, 2) pernyataan terkait sikap guru terhadap pengelolaan kelas yang diadopsi dari Attitudes and Beliefs in Classroom Control Inventory (ABCC) oleh Martin, Yin dan Baldwin (1998). Ada 24 item kuesioner yang dibagi menjadi 3 kategori strategi manajemen kelas yaitu; manajemen instruksional, manajemen orang, dan manajemen perilaku. Adapun alternatif jawaban yang disediakan di dalam angket adalah; sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis statistik inferensial dengan menggunakan SPSS 24 untuk mendapatkan informasi frekuensi, persentase, analisis regresi logistik, dan T-Test.

## 3. Hasil

Ada 45 peserta yang terdiri dari 34 guru perempuan dan 11 guru laki-laki dengan kisaran usia antara 25 hingga 45 tahun. Sebagian besar mereka mengajar di SMP dengan pengalaman mengajarnya yang masih kurang dari 10 tahun. Ada 24 item kuesioner yang dibagi menjadi 3 kategori strategi manajemen kelas yaitu; manajemen instruksional, manajemen orang dan manajemen perilaku. Dari 24 item kuesioner yang telah diberikan kepada partisipan, peneliti menemukan 3 nilai tertinggi dari masing-masing kategori strategi manajemen kelas. Untuk manajemen instruksional ada sebanyak 37 peserta (82%) yang memilih "Setuju" untuk pernyataan "Saya percaya guru harus mengarahkan transisi siswa dari satu aktivitas pembelajaran ke aktivitas pembelajaran lainnya". Sedangkan untuk manajemen orang, ada 23 peserta (74%) partisipan yang memilih "Sangat Setuju" untuk pernyataan "Siswa di kelas saya bebas menggunakan materi apapun yang mereka inginkan selama proses pembelajaran". Lalu untuk manajemen perilaku, ada 26 peserta (79%) partisipan yang memilih "Setuju" untuk pernyataan "Saat mengajar pelajaran tentang keterampilan perpustakaan seorang siswa mulai mengobrol dengan temannya, saya mengingatkan siswa tersebut untuk berhenti".

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS 24 untuk menguji probabilitas variabel independen (jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan tempat mengajar) terhadap variabel dependen (pengelolaan kelas). Dari hasil regresi logistik diketahui nilai wald jenis kelamin  $1,112 < 3,841$ , nilai wald umur  $0,852 < 3,841$ , nilai wald pengalaman mengajar  $0,494 < 3,841$ , nilai wald tempat mengajar  $0,505 < 3,841$ . Hasil tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hal ini turut didukung oleh nilai B jenis kelamin, usia dan tempat mengajar yang menunjukkan hasil negatif, sedangkan hanya pengalaman mengajar yang memberikan hasil positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen meskipun kontribusinya rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Regresi Logistik

	B	Wald
Jenis Kelamin	-.885	1.112
Usia	-.684	.852
Pengalaman Mengajar	.926	.494
Tempat Mengajar	-.531	.505

Selain analisis regresi logistic, peneliti juga melakukan uji-T digunakan untuk menentukan perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok/sampel yang mungkin terkait dalam fitur tertentu (Kenton, 2019). Raharjo (2017) menjelaskan jika nilai signifikan (2-tailed)  $< 0,05$  berarti ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok, sedangkan jika nilai signifikan (2-tailed)  $> 0,05$  berarti tidak ada

perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok/sampel.” Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji sampel independen pada masing-masing variabel independen (jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan tempat mengajar) terhadap variabel dependen (pengelolaan kelas).

Dari hasil penelitian, uji T jenis kelamin menunjukkan ada 11 partisipan laki-laki dan 34 partisipan perempuan yang terlibat dalam penelitian ini dengan nilai rata-rata kelompok laki-laki lebih tinggi daripada kelompok perempuan,  $78,3636 > 76,8824$  dan nilai signifikan (2-tailed)  $0,387 > 0,05$ . Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan kelas.

Tabel 2. Sampel Independen T-Test Jenis Kelamin

	Jumlah	Nilai Rata-rata	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	11	78.3636	.387
Perempuan	34	76.8824	.387

Lalu untuk uji T umur, ada 27 partisipan yang berusia di bawah 30 tahun dan 18 partisipan berusia 30 tahun ke atas yang terlibat dalam penelitian ini dengan nilai rata-rata di bawah 30 tahun lebih tinggi daripada kelompok di atas 30 tahun,  $77,9259 > 76,2222$  dengan nilai signifikan (2-tailed)  $0,256 > 0,05$ . Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta berusia di bawah 30 tahun dan berusia 30 tahun ke atas dalam pengelolaan kelas.

Tabel 3. Sampel Independen T-Test Umur

	Jumlah	Nilai Rata-rata	Sig. (2-tailed)
Di bawah 30 tahun	27	77.9259	.256
Di atas 30 tahun	18	76.2222	.256

Sedangkan uji T untuk pengalaman mengajar, ada 41 partisipan dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun dan 4 partisipan dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun yang terlibat dalam penelitian ini dengan nilai rata-rata kelompok pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun lebih tinggi daripada kelompok yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun,  $78,5000 > 77,1220$  dengan nilai signifikan (2-tailed)  $0,595 > 0,05$ . Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun dan lebih dari 10 tahun dalam pengelolaan kelas.

Tabel 4. Sampel Independen T-Test Pengalaman Mengajar

	Jumlah	Nilai Rata-rata	Sig. (2-tailed)
Kurang dari 10 tahun	41	77.1220	.595
Lebih dari 10 tahun	4	78.5000	.595

Terakhir uji T untuk tempat mengajar, ada 31 guru SMP dan 14 guru SMA yang terlibat dalam penelitian ini dengan nilai rata-rata kelompok guru SMP lebih tinggi daripada kelompok guru SMA,  $77,5161 > 76,2857$  dengan nilai signifikan (2-tailed)  $0,443 > 0,05$ . Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta SMP dan SMA dalam pengelolaan kelas.

Tabel 5. Sampel Independen T-Test Tempat Mengajar

	Jumlah	Nilai Rata-rata	Sig. (2-tailed)
SMP	31	77.5161	.443
SMA	14	76.2857	.443

#### 4. Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui sebagian besar partisipan memiliki fokus yang tinggi pada manajemen instruksional dalam mengelola kelas (Martin, Yin & Baldwin, 1998; Sokal, Smith & Mowat, 2003; Unal & Unal, 2012). Martin, Yin dan Baldwin (1998:4) menjelaskan manajemen instruksional merupakan kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan oleh guru, pengalokasian materi dan pemantauan tugas siswa dalam proses pembelajaran. Lalu McNeely dan Mertz (1990) juga menambahkan bahwa manajemen instruksional berkontribusi besar bagi guru dan siswa yang ingin memiliki pengalaman belajar berkualitas. Skor tertinggi untuk manajemen instruksional yaitu “Saya percaya guru harus mengarahkan transisi siswa dari satu aktivitas pembelajaran ke aktivitas pembelajaran lainnya” yang memilih “Setuju” sebanyak 82%. Artinya disini para peserta benar-benar menyadari bahwa manajemen instruksional sangat diperlukan oleh seorang guru untuk mengontrol seluruh proses dan pengalaman belajar siswa selama berada di dalam kelas. Guru sangat bertanggung jawab untuk membuat siswa sukses dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif agar membantu siswa untuk berhasil dalam belajar. Pengalaman belajar yang menyenangkan baru akan terbentuk ketika guru mampu membawa kenyamanan bagi para siswanya ke dalam ruang belajar (Maharani, Gistituati, Hadiyanto & Ermita, 2022).

Sementara itu untuk jenis kelamin, beberapa penelitian sebelumnya menemukan terdapat perbedaan teknik yang dipergunakan oleh guru laki-laki dan perempuan dalam mengelola kelas (Unal & Unal, 2012; Caner & Tertemiz, 2015). Namun di dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya kesamaan antara peserta laki-laki dan perempuan dalam mengelola kelas. Ada 73 % partisipan laki-laki yang memilih “Setuju” untuk pernyataan “Saya percaya guru harus membuat siswa untuk menghormati dan mematuhi peraturan dan hukum”. Sedangkan 79% partisipan perempuan memilih “Setuju” untuk pernyataan “Saat mengajar pelajaran tentang keterampilan perpustakaan seorang siswa mulai mengobrol dengan temannya, saya mengingatkan siswa tersebut untuk berhenti”. Dari hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa guru laki-laki dan guru perempuan sama-sama menunjukkan perhatian yang tinggi pada manajemen perilaku. Baik guru laki-laki maupun perempuan menyukai suasana kelas yang tertib dan teratur. Hal itu dapat terlihat dari keinginan guru laki-laki agar siswanya bisa mengikuti aturan yang telah disepakati dan guru perempuan ingin siswanya lebih tenang selama proses belajar. Dengan kata lain, para partisipan menyadari bahwa sebagai guru tugas mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga memberikan pembinaan bagi siswa agar memiliki karakter yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Sujarwati, Ermita, Nellitawati dan Anisah (2020) bahwa guru turut memiliki handil dalam mengembangkan perilaku para siswanya untuk menjadi lebih beradab.

Sokal, Smith dan Mowat (2003) menyatakan bahwa usia mempengaruhi guru dalam mengelola kelas. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesamaan antara partisipan yang berumur di bawah 30 tahun dengan partisipan yang berumur 30 tahun ke atas yang memilih manajemen instruksional. Ada 85% peserta berusia di bawah 30 tahun dan 78% peserta berusia 30 tahun ke atas memilih “Setuju” untuk pernyataan “Saya percaya guru harus mengarahkan transisi siswa dari satu aktivitas pembelajaran ke aktivitas pembelajaran lainnya”. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru sadar dengan memberikan instruksi yang jelas, siswa menjadi lebih terarah selama proses belajar sehingga mereka bisa berhasil dalam belajar dan tujuan pembelajaran pun bisa tercapai. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Atikasari, Alkadri, Gistituati dan Sabandi (2022) yang menjelaskan guru sudah seharusnya untuk menyiapkan rancangan pembelajaran sematang mungkin sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswanya sehingga mereka jadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Pengalaman mengajar diindikasikan dapat mempengaruhi guru dalam mengelola kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki pengalaman mengajar di bawah 10 tahun memiliki fokus tertinggi dalam pengelolaan pembelajaran. Ada 85% partisipan memilih “Setuju” untuk pernyataan “Saya percaya guru harus mengarahkan transisi siswa dari satu aktivitas pembelajaran ke aktivitas pembelajaran lainnya”. Guru dengan pengalaman di bawah 10 tahun masih terfokus pada pengelolaan pembelajaran, belum memperhatikan pengelolaan sumber daya manusia dan perilaku. Di sisi lain peneliti menemukan bahwa partisipan yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun lebih profesional karena dapat menerapkan seluruh strategi pengelolaan kelas (manajemen instruksional, manajemen orang, dan manajemen perilaku). Untuk manajemen instruksional, ada 75% partisipan yang memilih “Sangat Setuju” untuk pernyataan “Saya menyusun waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran dan melaksanakannya sesuai

perencanaan”. Untuk manajemen orang, 75% partisipan memilih “Sangat Setuju” untuk pernyataan “Siswa di kelas saya bebas menggunakan materi apapun yang mereka inginkan selama proses pembelajaran”. Kemudian untuk manajemen perilaku, 75% partisipan memilih “Sangat Setuju” untuk pernyataan “Saya percaya peraturan kelas penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan siswa”. Proses panjang yang telah mereka lalui sebagai seorang guru berpengalaman sangatlah membantu mereka untuk bisa menyusun materi pembelajaran dan lebih mengenali siswanya sehingga suasana kelas pun menjadi lebih kondusif. Seperti yang disampaikan oleh Maharani, Gistituati, Hadiyanto dan Ermita (2022) bahwa kemampuan mengelola kelas dengan baik merupakan kunci keberhasilan untuk guru dalam menjalankan tugasnya.

Martin, Yin, dan Baldwin (1998) menyatakan bahwa tempat mengajar dapat mempengaruhi guru dalam mengelola kelas. Peneliti pun juga menemukan adanya perbedaan hasil partisipan yang mengajar di SMP dan SMA dalam mengelola kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan yang mengajar di SMP lebih fokus menerapkan dua strategi dalam mengelola kelasnya: manajemen instruksional dan manajemen perilaku. Sebaliknya, partisipan yang mengajar di SMA hanya fokus pada manajemen perilaku. Partisipan dari SMP memiliki nilai tertinggi untuk manajemen pembelajaran, 84% partisipan memilih “Setuju” untuk pernyataan “Saya yakin guru harus mengarahkan transisi siswa dari satu aktivitas pembelajaran ke aktivitas pembelajaran lainnya”. Lalu untuk manajemen perilaku, 84% partisipan memilih “Setuju” untuk pernyataan “Saya yakin peraturan kelas dapat menghambat mereka dari perbuatan yang kurang bermoral”. Sementara partisipan dari SMA memiliki nilai tertinggi untuk manajemen perilaku, 86% memilih “Setuju” untuk pernyataan “Pada saat pembelajaran keterampilan perpustakaan, seorang siswa mulai berbicara dengan temannya. Saya akan mengingatkan siswa tersebut untuk berhenti”. Kedua hasil penelitian ini menegaskan bahwa para partisipan yang mengajar di SMP dan SMA sama-sama mengenali kebutuhan siswanya. Mereka menyadari bahwa siswa pada level SMP dan SMA masih sangat membutuhkan bimbingan guru dalam kegiatan pembelajaran termasuk pembentukan karakter. Sejalan dengan Sujarwati, Ermita, Nellitawati, dan Anisah (2020) yang menjelaskan bahwa guru sebaiknya membangun komunikasi efektif dengan siswanya sehingga akan terbentuk ikatan emosional yang baik.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan sebagian besar partisipan memilih untuk mengaplikasikan manajemen instruksional ke dalam kelas mereka. Sedangkan variabel jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan tempat mengajar telah dianalisis dengan analisis regresi logistik dan T-Test dimana hasilnya menunjukkan seluruh variable memiliki kontribusi bagi guru dalam pengelolaan kelas. Sebagai tambahan, peneliti juga menyarankan agar para guru yang telah menerima sertifikat pendidik bisa lebih meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru. Selain itu penelitian mengenai pengelolaan kelas juga masih terbatas di Indonesia dan hampir sebagian penelitian masih berbentuk kuantitatif. Oleh sebab itu peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus guna menemukan informasi lebih dalam lagi tentang bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di Indonesia sehingga pendidikan di negara kita menjadi semakin berkualitas.

#### Daftar Rujukan

- Azwar, K., Yusrizal, Y. & Murniati, A.R. (2015). Pengaruh Sertifikasi dan Kinerja Guru terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3 (2), 138-147.
- Atikasari, N. A., Alkadri, H, Gistituati, N dan Sabandi, A. (2022). Pelaksanaan Tugas Guru SMKN 1 Padang Panjang. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 3 (1) 29-33
- Angrist, J.D. & Guryan, J. (2007). Does teacher testing raise teacher quality? Evidence from state certification requirements. *Economics of Education Review*, 1-21.
- Boyd, D., Goldhaber, D., Lankford, H. & Wyckoff, J. (2007). The Effect of Certification and Preparation on Teacher Quality. *Future of Children Journal*. 17, (1), 45-68.

- Brophy, J. (1986). Classroom Management Techniques. *Education and Urban Society*, 18, 2, 182-194.  
<https://doi.org/10.1177/0013124586018002005>
- Carr, D. (2013). The Effects of Teacher Preparation Programs on Novice Teachers Regarding Classroom Management, Academic Preparation, Time Management, and Self Efficacy. Dissertation. Liberty University.
- Caner, H.A. & Tertemiz, N.I. (2015). Beliefs, Attitudes and Classroom Management: A Study on Prospective Teachers. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 186, 155-160.
- Cowan, J. & Goldhaber, D. (2016). National Board Certification and Teacher Effectiveness: Evidence From Washington State. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 9, (3), 233–258.
- Cozby, P.C. & Bates, S.C. (2012). *Methods in Behavioural Research*. The McGraw-Hill Companies Inc.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4<sup>th</sup>ed.). Boston: Pearson.
- Dornyei, Z. (2003). *Questionnaires in Second Language Research: Construction, administration and Processing*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fink, A. (2003). *The Survey Kit*. (2<sup>nd</sup>ed.), Thousand Oaks. California: SAGE Publications.
- Fitzpatrick, J.L., Sanders, J.R. & Worthen, B.R. (2011). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. (4<sup>th</sup>ed). New Jersey: Pearson Education.
- Fadly, F. (2012). Interpretasi Output Analisis Regresi Logistik. Retrieved fom <http://ferdifadly.blogspot.com/2012/07/interpretasi-output-analisis-regresi.html?m=1>
- Ghasemi, A. & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non- Statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10, (2), 486-489.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibi, A., Mukminin, A., Sofwan, M. & Sulistiyo, U. (2017). Implementation of Classroom Management by English Teachers at High Schools in Jambi, Indonesia. *Studies in English Language and Education*, 4 (2), 172-189.
- Hammond, L.D., Holtzman, D.J., Gatlin, S.J. & Heilig, J.V. (2002). Does Teacher Preparation Matter? Evidence about Teacher Certification, Teach for America, and Teacher Effectiveness. Stanford University.
- Hermiono, A. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah di Daerah 3T dan Perbatasan di Indonesia (Kajian Teoritis dan Praktis Dalam Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Kane, T.J., Rockoff, J.E. & Staiger, D.O. (2008). What Does Certification Tell Us About Teacher Effectiveness? Evidence from New York City. *Economics of Education Review*, 27, 6, 615-631.
- Kenton, W. (2019). T-Test Definition. Retrieved from [www.investopedia.com](http://www.investopedia.com).
- Kusumawardhani, P.N. (2017). Does teacher certification program lead to better quality teachers? Evidence from Indonesia. *Education Economics*, 25, (6), 590-618.
- Lavrakas, P.J. (2008). *Survey Research Method*. USA: SAGE Publications, Inc.

- Maharani, S., Gistituati, N, Hadiyanto, H. & Ermita, E. (2021). Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Pengelolaan Kelas Guru di SMK Negeri 1 Painan. *Journal Educational Administration and Leadership*, 2, (1), 36-40.
- Martin, N.K., Yin, Z. & Baldwin, B. (1998). *Classroom Management Training, Class Size, and Graduate Study: Do These Variables Impact Teachers' Beliefs Regarding Management Style?* American Educational Research Association, 1-20.
- Middlewood, D. & Cardno, C.E.M. (2001). *Managing Teacher Appraisal and Performance: A Comparative Approach*. New York: Psychology Press. Ministry of National Education, National Education Guidelines, the Education Gazette, 1999.
- Ministry of National Education, Law of the Republic of Indonesia 20/2003, An National Education System, Republic of Indonesia.
- Ministry of National Education. Law of the Republic of Indonesia 14/2005, Teacher and Lecturer, Republic of Indonesia.
- Ministry of National Education. Regulation 19/2005, National Education Standard, Republic of Indonesia.
- Ministry of National Education. Buku Panduan Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Jakarta, 2008.
- Ministry of National Education. Law 11/2011, Teacher Certification, Republic of Indonesia.
- Mueller, C.M. (2012). *The Impact of Teacher Certification Program on Teacher Efficacy Job Satisfaction, and Teacher Performance: A Comparison of Traditional and Alternative Certification*. Dissertations.
- Mukminin, A., Haryanto, E., Murbojono, R., Muaza, M. & Ekatina, M. (2016). Teacher Certification Policy in Indonesia: Evidence from Students' Perception on Certified English Teachers at One Public High School in Jambi Indonesia and Policy Implications. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 7, (3), 224-244.
- Raharjo, S. (2017). Uji Independent Sample T-Test SPSS. retrieved from [www.spssindonesia.com](http://www.spssindonesia.com)
- Samani, M., Jalal, F., Chang, M.C., Stevenson, R., Ragatz, A.B. & Negara, S.D. (2009). *Teacher Certification in Indonesia: A Strategy for Teacher Quality Improvement*. Jakarta: Ministry of National Education.
- Sass, T.R. (2011). *Certification Requirements and Teacher Quality: A Comparison of Alternative Routes to Teaching*. Calder Working Paper, 64, 1-27.
- Scriven, M. (1967). *The Methodology of Evaluation*. Indiana: Indiana University.
- Sokal, L. Smith, D.G. & Mowat, H. *Alternative Certification Teachers' Attitudes Toward Classroom Management*. *High School Journal*, 86, (3), 8-16.
- Sujarwati., Ermita., Nellitawati., & Anisah. (2020). Kompetensi Kepribadian Guru di SMK N 10 Padang. *Journal Educational Administration and Leadership*, Vol 1 (4): pp. 116-119, doi: [doi.org/10.24036/jeal.v1i4](https://doi.org/10.24036/jeal.v1i4)
- Sunanik, S. (2015). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru SMPN 1 Durenan. *Efektor*, 2, (2).
- Sunhaji. (2014). Kualitas Sumber Daya Manusia (Kualifikasi, Kompetensi dan Sertifikasi Guru). *Jurnal Kependidikan*, 2, (1), 142-160.
- Stronge, J. (2007). *Qualities of Effective Teachers* (2nd ed). Bearegar St., Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Thrupp, M. (1999). *Schools Making a Difference. Let's be Realistic!*. Buckingham: Open University Press.
- Ulfatin, N. & Triwiyanto, T. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Unal, Z. & Unal, A. (2012). The Impact of Years Teaching Experience on The Classroom Management Approaches of Elementary School Teachers. *International Journal of Instruction*, 5, (2), 41-60.
- Uriegas, B., Kupczynski, L. & Mundy, M.A. (2014). A Comparison of Traditional and Alternative Certification Routes on Classroom Management. *SAGE Open Access*, 4, (4), 1-6.
- Widarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan* (edisi 1). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Worrell, F.C., Brabeck, M.M., Dwyer, C.A., Geisinger, K.F., Marx, R.W., Noell, G.H. & Pianta, R.C. (2014). *Assessing and Evaluating Teacher Preparation Programs*. Washington, DC: American Psychological Association